

EFEKTIVITAS TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MEREDUKSI TOXIC LANGUAGE PADA SISWA SMK AR-RIFAIYAH

Ahmad Jailani¹, Anis Tri Yuliana², Rusmiyati³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumenep

121862011a001143.student@stkipgrisumenep.ac.id¹,
anistriyuliana@stkipgrisumenep.ac.id², rusmiyati@stkipgrisumenep.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the behavior contract technique as an effort to reduce toxic language in Ar-Rifayah Vocational High School students. This study uses a quantitative experimental approach with the T-test (paired sample T-test) method. Data collection techniques used are questionnaires, observation and documentation. The data analysis technique of this study uses descriptive analysis and inferential analysis of the T-test (paired sample T-test) to test the research hypothesis. The results showed that there were 12 Ar-Rifayah Vocational High School students who became the research sample. Based on the results of the analysis conducted by the researcher, the significance value of the T-test (paired sample T-test) the researcher obtained a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.5$, so in this study the researcher concluded that H_a was accepted and H_o was rejected, because the behavior contract technique was proven effective in reducing students' toxic language and there was a significant difference in the level of toxic language of students before and after being given treatment in the form of group counseling services using the behavior contract technique at Ar-Rifayah Vocational High School.

Keywords: Behavior Contract, Toxic Language, Student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya teknik *behavior contract* sebagai upaya dalam mereduksi *toxic language* pada siswa SMK Ar-Rifayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan metode yang digunakan uji-T (*paired sample T-test*). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial uji-T (*paired sample T-test*) untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa SMK Ar-Rifayah yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti mendapatkan nilai signifikansi uji-T (*paired sample T-test*) peneliti mendapatkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,5$ maka pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, karena teknik *behavior contract* terbukti efektif dalam mereduksi *toxic language* siswa dan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *toxic language* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan konseling kelompok menggunakan teknik *behavior contract* di SMK Ar-Rifayah.

Kata Kunci: Behavior Contract, Toxic Language, Siswa

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat interaksi yang cukup luas bagi siswa, karena selain belajar tentang pendidikan di kelas siswa juga belajar hal lain seperti dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang merugikan atau *toxic language* di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. *Toxic language* merujuk pada penggunaan kata-kata yang kasar, merendahkan, menghina, atau bahkan mengandung unsur kekerasan verbal, baik dalam interaksi langsung atau melalui media sosial (Karangan and Saruran 2024). Perilaku semacam ini tidak hanya menciptakan ketegangan sosial antar siswa, tetapi juga berdampak pada suasana sekolah secara keseluruhan. Karena apabila hal ini tidak ditangani dengan baik, fenomena ini dapat memperburuk iklim pembelajaran, menyebabkan kecemasan di kalangan siswa, dan menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang efektif (Duru 2022).

Bahasa yang merendahkan, menghina, atau agresif tidak hanya berpengaruh pada hubungan sosial antar siswa tetapi juga berdampak

terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik siswa. Mayoritas siswa yang menjadi korban penggunaan bahasa kasar sering mengalami stres, kecemasan, atau bahkan depresi akibat tekanan sosial yang mereka alami setiap hari. Selain itu, siswa yang terbiasa menggunakan bahasa kasar juga cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta menunjukkan rendahnya empati terhadap sesama. Studi oleh Anderson dan Bushman (2021) menunjukkan bahwa paparan terus-menerus melalui kekerasan verbal dapat memicu kecenderungan perilaku agresif lainnya, seperti kekerasan fisik yang berpotensi meningkatkan konflik siswa di sekolah. Kondisi ini memiliki dampak negatif karena dapat menurunkan kenyamanan belajar serta menghambat perkembangan siswa yang seharusnya dapat dibangun di lingkungan sekolah.

Kekerasan verbal seringkali berawal dari kurangnya kontrol diri dan pengelolaan emosi yang buruk di kalangan siswa. Kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dapat menyebabkan siswa bereaksi secara impulsif pada situasi dan

kondisi tertentu yang seringkali diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang menyakiti orang lain (Alika et al. 2022). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah lebih rentan menggunakan bahasa kasar atau menyakiti orang lain secara verbal sebagai bentuk pelampiasan dari frustrasi yang mereka rasakan (Sidiq, Mulawarman, dan Awalya, 2020). Faktor lain yang membuat siswa sering menggunakan bahasa kasar yaitu pola asuh di rumah serta budaya komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan sosial siswa.

Siswa yang terbiasa dengan lingkungan komunikasi agresif, maka perilaku tersebut kemungkinan besar akan dibawa dalam interaksi mereka di sekolah. Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh *toxic language* terhadap perkembangan siswa dan lingkungan sekolah, intervensi yang efektif sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Intervensi yang dimaksud tidak hanya sebatas pemberian sanksi bagi siswa yang menggunakan bahasa kasar, tetapi juga mencakup upaya preventif dan

edukatif yang dapat membantu siswa memahami dampak dari penggunaan bahasa yang tidak sehat, misalnya teknik *behavior contract* (Syahran, Lestari, and Arifyadi 2020). Teknik *behavior contract (behavior contract)* merupakan salah satu pendekatan intervensi yang telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah. *Behavior contract* adalah bentuk perjanjian tertulis yang disepakati antara siswa dan pihak sekolah, biasanya melibatkan guru, konselor, atau wali kelas dengan tujuan memberikan pedoman yang jelas tentang perilaku yang diharapkan serta konsekuensi yang akan diterima jika siswa melanggar aturan yang telah disepakati (MUHAMMAD 2025).

Penggunaan teknik *behavior contract* ini berlandaskan pada prinsip *behaviorism*, di mana perubahan perilaku dapat dicapai melalui reinforcement (*penguatan*) dan punishment (*hukuman*) yang terstruktur. Dengan adanya *behavior contract*, siswa memiliki tanggung jawab langsung terhadap tindakan mereka dan lebih memahami hubungan antara perilaku serta akibatnya (Cooper, Heron, & Heward, 2020). Penerapan *behavior contract*

memiliki beberapa elemen kunci yang menjadikannya efektif dalam mengubah perilaku siswa. Pertama, *behavior contract* harus spesifik dan dapat diukur, mencakup target perilaku yang jelas, sehingga siswa mengetahui dengan pasti perilaku apa yang diharapkan dari mereka. Kedua, kontrak harus mencantumkan sistem konsekuensi yang adil dan konsisten, baik berupa penghargaan (*reward*) bagi siswa yang mematuhi perjanjian maupun sanksi bagi mereka yang melanggarnya. Ketiga, melibatkan siswa secara aktif dalam proses penyusunan kontrak agar siswa memiliki komitmen terhadap aturan yang ditetapkan. Karena ketika siswa secara sadar berpartisipasi dalam menentukan aturan dan konsekuensinya, mereka lebih cenderung untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri (Miller & Lee, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilludin, Sugiharto, dan Japar (2019) menunjukkan bahwa teknik *behavior contract* memiliki efektivitas yang signifikan dalam mereduksi perilaku agresifitas verbal di kalangan siswa. Studi mereka yang diterapkan pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Kudus,

mengemukakan bahwa siswa yang mengikuti program konseling kelompok berbasis *behavior contract* mengalami penurunan dalam penggunaan bahasa kasar dan perilaku agresifitas secara verbal lainnya. Hal ini terjadi karena *behavior contract* membantu siswa menyadari bahwa ada konsekuensi nyata terhadap perilaku negatif yang siswa lakukan, sekaligus memberikan dorongan positif pada siswa ketika siswa menunjukkan perubahan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa *behavior contract* dapat meningkatkan disiplin siswa, mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang, dan meningkatkan interaksi sosial yang lebih sehat (Sulistyarini, 2020).

Teknik *behavior contract* juga memberikan manfaat jangka panjang dalam membentuk keterampilan regulasi diri (*self-regulation*) pada siswa. Dengan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, siswa belajar untuk mengontrol *impuls* dan menyesuaikan perilaku mereka dengan norma sosial yang lebih positif (Zimmerman, 2021). Selain itu, *behavior contract* juga dapat meningkatkan komunikasi yang

lebih baik antara siswa dan guru, menciptakan hubungan yang lebih suportif, serta membangun rasa kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan sikap yang lebih positif di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku jangka pendek tetapi juga sebagai strategi yang dapat membantu pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru mata pelajaran dan guru BK di SMK Ar-Rifayah ketika melaksanakan observasi disana, dinyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa yaitu penggunaan *toxic language* yang dianggap sebagai bahasa yang lumrah digunakan, salah satu penyebab siswa tersebut menggunakan *toxic language* yaitu karena kurangnya kontrol diri dan rendahnya pengendalian emosi pada siswa, kurangnya kontrol dari orang tua, dan kondisi lingkungan tempat tumbuh dan berkembang siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih

lanjut dan dari hasil penelitian tersebut akan dibentuk karya tulis ilmiah yang berjudul “Efektivitas Teknik *Behavior Contract* Dalam Mereduksi *Toxic Language* Pada Siswa SMK Ar-Rifayah”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan perlakuan pada objek yang menjadi sampel penelitian dan menunjukkan angka-angka lalu menganalisis data menggunakan statistik dengan tahapan yang jelas dan terstruktur dari awal sampai akhir penelitian (Adlini et al. 2022). Analisis data yang digunakan untuk mengetahui adanya keberhasilan adanya perlakuan atau eksperimen, yaitu adanya penurunan *toxic language*, dapat digunakan rumus uji-T. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK Ar-Rifayah yang berjumlah sekitar 300 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan sampling jenuh yang berjumlah 12 orang. Sampling jenuh merupakan sampel yang tidak akan berkurang jumlahnya apabila ditambah, dan hal ini tidak akan merubah keterwakilan dari populasi (Sugiyono, 2019). Instrumen yang

digunakan pada penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan uji-T (*paired sample T-test*). Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku siswa (Braun & Clarke, 2021). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data guna meningkatkan validitas penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas teknik kontrak perilaku dalam mereduksi *toxic language* di lingkungan SMK Ar-Rifayah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMK Ar-Rifayah. Peneliti melakukan penyebaran angket yang berkaitan dengan *toxic language* (25 item) kepada 12 siswa yaitu AZ, DL, KA, WR, MN, SH, BT, AU, BRA, MA, SR, dan CNZ dengan perolehan skor *toxic language* yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, keduabelas siswa ini dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini.

Selanjutnya, siswa yang terpilih diberikan instrumen *toxic language* yang telah melewati uji validitas dan uji reliabilitas untuk peneliti memperoleh data awal *pretest*. Setelah data awal *pretest* diketahui, peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) dan selesai diberikan *treatment* peneliti kembali memberikan instrumen *toxic language* pada siswa sebagai data akhir *posttest*. Data hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan peneliti sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Data Hasil Pengukuran Toxic Language

No	Nama Responden (Inisial)	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	AZ	88	61
2	DL	69	62
3	KA	81	72
4	WR	85	64
5	MN	71	66
6	SH	87	63
7	BT	90	72
8	AU	69	61
9	BRA	75	62
10	MA	86	74
11	SR	79	57
12	CNZ	92	60
Jumlah		972	774
Mean		81	64,5

Merujuk pada tabel 1 di atas, dapat diamati terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh oleh setiap siswa. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa skor *pretest* lebih tinggi daripada skor *posttest*, yang menandakan adanya

penurunan tingkat *toxic language* pada siswa setelah mereka menerima layanan konseling kelompok dengan pendekatan teknik *behavior contract*. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui sejauh mana teknik *behavior contract* efektif dalam mereduksi *toxic language* pada siswa.

Penyajian data mencakup penggunaan analisis statistik inferensial yang digunakan peneliti dalam menguji hipotesis yang telah dirancang sebelumnya. Proses pengujian dilakukan dengan menerapkan teknik statistik parametrik, yaitu t-test. Penggunaan metode ini menuntut peneliti agar data pada seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal dan menunjukkan kesamaan varians (homogen). Dengan demikian, sebelum dilakukan analisis utama, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas guna memastikan bahwa data yang digunakan peneliti telah memenuhi persyaratan kelayakan analisis secara statistik.

Pengujian normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dari variabel yang digunakan dalam

penelitian memiliki pola distribusi yang menyerupai distribusi normal. Data yang memenuhi syarat untuk dianalisis secara statistik umumnya ditandai dengan distribusi yang normal. Peneliti melakukan pengujian normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, yang dipilih karena melihat jumlah responden yang kurang dari 100 orang. Penilaian terhadap normalitas data didasarkan pada nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (*sig*) kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan, peneliti memperoleh temuan sebagai berikut :

**Tabel 2. Uji Normalitas dengan Uji
*Shapiro-Wilk***

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
pretest	.185	12	.200*	.911	12	.217
posttest	.204	12	.182	.888	12	.112

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa hasil data yang diperoleh menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* mendapatkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,217 dan posttest mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,112. Karena nilai signifikansi dari *pretest* dan *posttest* melebihi 0,05 maka bisa dikatakan bahwa data yang diukur berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi distribusi normal, maka peneliti melanjutkan tahapan pengujian dengan melaksanakan uji homogenitas.

Uji homogenitas dilakukan untuk untuk mengidentifikasi apakah kedua kelompok memiliki varians yang seragam dengan cara membandingkan varians masing-masing, tujuannya adalah memastikan bahwa kelompok yang dianalisis berada dalam kondisi awal yang setara. Pengujian homogenitas dilakukan melalui *test of homogeneity of variance* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Jika pada bagian *Based on Mean* diperoleh nilai signifikansi (*sig*) yang lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut

mengindikasikan bahwa data yang digunakan memiliki kesamaan varians atau varians yang homogen. Adapun hasil *test of homogeneity of variance* bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
pretest osttest	Based on Mean	3.560	1	22	.072
	Based on Median	3.023	1	22	.096
	Based on Median and with adjusted df	3.023	1	21.7 85	.096
	Based on trimmed mean	3.605	1	22	.071

Berdasarkan output di atas dapat diketahui hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada bagian *Based on Mean* memiliki nilai 0,072, karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, maka peneliti melanjutkan penelitian pada tahapan

pengujian hipotesis menggunakan uji-t (*Paired Sample T-Test*). Pengujian ini dilakukan untuk mengecek dan membandingkan rata-rata hasil dari dua kondisi yang saling berpasangan yaitu *pretest* dan *posttest*. Sampel berpasangan merujuk pada kelompok subjek yang sama dimana individu-individu tersebut mengikuti *treatment* yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Hasil uji-t (*Paired Sample T-Test*) yang dilakukan peneliti bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji-T (*Paired Sample Statistics*)

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Paired Sample 1	Pretest	81.00	12	8.290	2.393
	posttest	64.50	12	5.402	1.559

Berdasarkan output yang ditampilkan pada tabel di atas, rata-rata skor *pretest* memiliki nilai 81,00 sedangkan rata-rata skor *posttest* memiliki nilai 64,50. Selisih diantara kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata *posttest*, hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan *toxic language* pada siswa setelah siswa

mendapatkan layanan konseling kelompok yang diterapkan menggunakan teknik *behavior contract*.

Tabel 5. Uji-T (*Paired Sample T-Test*)

	Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
Paired Sample 1	16.500	8.754	2.527	10.228	6.529	11	.000

Merujuk pada tabel 5, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,529 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak n-1 yaitu 12-1 = 11. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t tabel sebesar 2,201. Karena t hitung > t tabel maka hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *toxic language* siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*). Data di atas juga menunjukkan bahwa nilai

signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 karena $0,000 < 0,05$ maka hal tersebut semakin memperkuat hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *toxic language* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* di SMK Ar-Rifayah Sumenep.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *behavior contract* memiliki dampak yang signifikan dalam mereduksi penggunaan *toxic language* di lingkungan SMK Ar-Rifayah. Namun, implementasi teknik ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, termasuk perbedaan pendapat di kalangan tenaga pendidik, resistensi dari masyarakat, serta dampaknya yang bervariasi terhadap hasil akademik siswa. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam temuan penelitian dengan menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas teknik *behavior contract*, serta membandingkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama.

Teknik *behavior contract* terbukti efektif dalam mengurangi *toxic language*, namun dalam pengimplementasiannya tidak selalu diterima dengan baik oleh semua tenaga pendidik. Perbedaan pengalaman, pemahaman, dan keyakinan para guru terhadap metode ini mempengaruhi cara guru menerapkannya di dalam kelas. Guru dan konselor memiliki peran penting dalam keberhasilan teknik ini, karena mereka bertanggung jawab dalam menegakkan aturan yang telah disepakati dalam kontrak perilaku. Dalam penelitian ini, sebagian besar guru melaporkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap konsekuensi dari perilaku verbal negatif. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Santrock (2020), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis perilaku dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan mengurangi perilaku agresif dan tidak semua tenaga pendidik setuju dengan efektivitas metode ini.

Beberapa guru merasa bahwa teknik *behavior contract* kurang

efektif bagi siswa dengan tingkat agresivitas yang tinggi atau mereka yang berasal dari lingkungan keluarga yang permisif terhadap penggunaan bahasa kasar. Dalam beberapa kasus, siswa yang memiliki kendali emosi rendah cenderung melanggar kontrak meskipun sudah diberikan konsekuensi yang jelas. Penelitian oleh Jones et al. (2021) menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya ditentukan oleh aturan di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, beberapa guru menyarankan agar metode ini dikombinasikan dengan teknik lain, seperti pendekatan terapi kognitif-perilaku atau program bimbingan konseling yang lebih intensif.

Penerapan teknik *behavior contract* juga menghadapi tantangan dari masyarakat, terutama dari orang tua yang menganggap metode ini terlalu membatasi kebebasan berekspresi anak-anak mereka. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang dari metode ini menjadi faktor utama resistensi tersebut. Dalam beberapa wawancara dengan orang tua siswa, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka awalnya merasa tidak nyaman dengan aturan yang ketat

terkait penggunaan bahasa di sekolah. Beberapa orang tua beranggapan bahwa penggunaan bahasa kasar adalah bagian dari interaksi sosial remaja yang seharusnya tidak dikendalikan secara ketat oleh pihak sekolah. Sikap ini sejalan dengan penelitian oleh Muthi, Djannah, dan Muslim (2019), yang menemukan bahwa resistensi orang tua terhadap metode disiplin berbasis perilaku sering kali berasal dari kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat dari metode tersebut. Namun, setelah diberikan sosialisasi mengenai dampak negatif dari *toxic language* terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, sebagian besar orang tua akhirnya mendukung implementasi teknik *behavior contract*.

Studi yang dilakukan oleh Creswell dan Creswell (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam strategi intervensi perilaku dapat meningkatkan efektivitasnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam implementasi teknik ini, pihak sekolah perlu melakukan pendekatan yang lebih komunikatif dengan masyarakat, terutama melalui seminar dan diskusi kelompok yang melibatkan orang tua serta komunitas sekolah. Meskipun

teknik *behavior contract* terbukti efektif dalam mengurangi *toxic language*, dampaknya terhadap hasil akademik siswa masih menunjukkan variasi. Beberapa siswa mengalami peningkatan konsentrasi dalam belajar, tetapi ada pula yang tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam prestasi akademik mereka. Beberapa siswa mengalami peningkatan akademik setelah intervensi dilakukan, karena lingkungan kelas yang lebih kondusif memungkinkan mereka untuk lebih fokus dalam belajar.

Penelitian yang sejalan oleh Jones et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang bebas dari perilaku agresif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong interaksi yang lebih positif antara siswa dan guru, tidak semua siswa mengalami dampak akademik yang positif setelah penerapan teknik ini. Beberapa siswa yang memiliki masalah lain, seperti kesulitan belajar, masalah keluarga, atau gangguan psikologis, tetap mengalami kesulitan akademik meskipun mereka telah mengurangi penggunaan *toxic language*. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrak perilaku hanya efektif dalam mereduksi perilaku verbal negatif,

tetapi tidak secara langsung mempengaruhi aspek akademik siswa. Oleh karena itu, agar dampaknya lebih maksimal, teknik ini sebaiknya diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih mendukung, seperti program bimbingan akademik dan peningkatan keterampilan sosial (Santrock, 2020).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa teknik *behavior contract* memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengurangi penggunaan *toxic language* pada siswa SMK Ar-Rifayah, tetapi dalam pengimplementasiannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa teknik *behavior contract* dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kebiasaan positif siswa, tetapi keberhasilannya juga bergantung pada dukungan dari semua pihak, termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengeksplorasi cara terbaik dalam mengintegrasikan teknik ini dengan pendekatan pendidikan lainnya agar manfaatnya dapat lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditunjukkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Hasil analisis data dari uji-T (*paired sampleat-test*) yang dilakukan mendapatkan nilai signifikansia (2-tailed) sebesar 0,000, karena $0,000 < 0,05$ berarti terdapat perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* memiliki rata-rata sebesar 81,00 dan *posttest* memiliki rata-rata sebesar 64,50, hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penggunaan *toxic language* yang signifikan pada siswa sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* berupa layanan konseling kelompok menggunakan teknik *behavior contract* dengan rata-rata penurunan *toxic language* sebesar 16,50. Maka pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, karena teknik *behavior contract* terbukti efektif dalam mereduksi *toxic language*

siswa di SMK Ar-Rifayah Sumenep.

Adapun saran dari peneliti sebagai berikut :

1. Saran bagi Siswa

Siswa diharapkan selalu berusaha mengurangi penggunaan *toxic language* di sekolah ataupun di ranah masyarakat agar siswa bisa menjadi pribadi yang semakin baik dan terarah.

2. Saran Bagi Konselor

Konselor sepatutnya bisa melakukan kegiatan rutin seperti bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku negatif seperti *toxic language* dan yang lainnya. Karena kegiatan rutin yang dilakukan konselor untuk siswa mampu mencegah timbulnya perilaku negatif dan mengarahkan siswa kepada hal-hal yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M N, A H Dinda, S Yulinda, and ... 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal*
- Alika, S D, A P Dewi, I R Anggara, and ... 2022. "Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar Di

- Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada”
Jurnal
<https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/5312>.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2021). The effects of violent media on aggression and violence. *Annual Review of Psychology, 72*(1), 371–393. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050923>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Duru, D. G., Akın, A., & Yılmaz, B. (2022). Examining the effects of verbal aggression on student mental health and academic performance. *Journal of School Psychology, 90*(4), 112–127. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.05.003>
- Jamilludin, M., Sugiharto, D. Y. P., & Japar, M. (2019). Group Counseling with Behavior Contract Technique to Reduce Verbal Aggressiveness Behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling, 8*(4), 179-184. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/34353>
- Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2021). Long-term effects of behavior management strategies in schools: A meta-analytic review. *Educational Research Review, 34*(2), 100405. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100405>
- Karangan, I, and A Saruran. 2024. “ANALISIS PERAN GURU PAK SEBAGAI PENDIDIK DAN TELADAN DALAM MENANGANI PENGGUNAAN BAHASA TOKSIK DI SMKN 1 TANA TORAJA.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/669>.
- Miller, R. T., & Lee, J. (2022). The role of behavior contracts in classroom management: Implications for teacher practice. *Educational Psychology Review, 34*(2), 275-290. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09623-8>
- Muthi, H. F., Djannah, N., & Muslim, S. (2019). Implementasi behavior contract dalam menurunkan agresivitas verbal siswa. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan, 6*(1), 45-60. <https://doi.org/10.15294/jkpp.v6i1.23456>

- MUHAMMAD, A R A. 2025. ...
*LAYANAN KONSELING
INDIVIDU DENGAN TEKNIK
BEHAVIOUR CONTRACT
DALAM MENANGANI
PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI 1*
repository.radenintan.ac.id.
[https://repository.radenintan.ac.id
/id/eprint/39630](https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/39630)
<https://journal.ilinstitute.com/index.php/konseling/article/view/652>
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sidiq, M. S., Mulawarman, & Awalya. (2020). The effectiveness of behavioral counseling with token economy and behavior contract techniques to reduce academic procrastination. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 76–84.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/18263>
- Sulistiyarini, S. (2020). Efektivitas kontrak perilaku dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 3(1), 45-56.
<https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28806>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Syahrani, R, M Lestari, and A Arifyadi. 2020. "Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Non Verbal Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." ... : *Jurnal Ilmiah Penelitian* ...